

Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan

Syefira Istian Salasatikhana,

Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia

syefiraistian@telkomuniversity.ac.id

Rita Destiwati,

Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia

Ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the interpersonal communication between single fathers and their children, focusing on three key aspects: openness, empathy, and support. The research seeks to identify the opportunities and challenges that arise in this relationship, particularly in fostering effective communication. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews and participant observation of single fathers and their children. The analysis was conducted inductively to comprehend the communication patterns and emotional dynamics involved. The findings reveal that openness in communication is characterized by informal conversations and the sharing of daily experiences. However, obstacles often emerge due to a lack of emotional closeness or the presence of a new marriage by the father. Empathy plays a crucial role in creating strong emotional bonds, where fathers strive to understand their children's emotions, offer advice, and foster a positive atmosphere. Supportive behavior is evident through the emotional backing provided by the father, which includes freedom of expression and involvement in decision-making processes. The study concludes that openness, empathy, support, positive attitudes, and equality are the five key elements in the interpersonal communication between single fathers and their children. Each element plays a significant role in building a healthy and harmonious relationship, where openness enhances trust, empathy strengthens emotional bonds, supportive behavior fosters a sense of security, positive attitudes create an optimistic environment, and equality increases children's participation in family decision-making.

Keywords: *Interpersonal Communication, Single Father, Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara ayah single parent dan anaknya, dengan fokus pada tiga aspek utama: keterbukaan, empati, dan dukungan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam hubungan ini, khususnya dalam membangun komunikasi yang efektif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap ayah single parent dan anak mereka. Analisis dilakukan secara induktif untuk memahami pola komunikasi dan dinamika emosional yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi ditandai dengan percakapan yang bersifat informal dan berbagi pengalaman sehari-hari. Namun, hambatan sering muncul akibat kurangnya kedekatan emosional atau adanya pernikahan baru dari pihak ayah. Empati memainkan peran penting dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat, di mana ayah berusaha memahami perasaan anak, memberikan nasihat, dan menciptakan suasana positif. Sikap mendukung terlihat dalam bentuk dukungan emosional yang diberikan ayah, termasuk kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan keterlibatan

dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan adalah lima elemen kunci dalam komunikasi interpersonal antara ayah single parent dan anak. Setiap elemen memiliki peran signifikan dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis, di mana keterbukaan meningkatkan kepercayaan, empati memperkuat ikatan emosional, sikap mendukung menciptakan rasa aman, sikap positif membangun suasana optimis, dan kesetaraan meningkatkan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Ayah Single parent, Anak*

Pendahuluan

Orang tua merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan anak dari awal mula tumbuh hingga dewasa. Pada dasarnya orang tua idealnya terdiri dari ayah dan ibu yang masing-masing memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan hubungan keluarga, namun terdapat situasi dimana hal tersebut tidak selalu dapat terlaksana karena berbagai factor, diantaranya adalah perpisahan dalam pernikahan yang disebabkan karena kematian maupun perceraian, atau biasa disebut dengan *single parent*.¹ Menurut data dari SUPAS BPS tahun 2015 terdapat 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki di Indonesia yang memiliki status sebagai single. Keluarga *single parent* merupakan fenomena yang sudah tidak jarang di temukan di kehidupan sehari-hari, namun masih terdapat stigma yang cenderung negative pada keluarga dengan orang tua *single parent*.² Pada tahun 2021, presentase janda di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan duda, hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 12,83% perempuan berstatus cerai. Di sisi lain, hanya 4,32% laki-laki yang berstatus cerai. Jika dirinci lebih lanjut, 10,25% perempuan adalah janda karena cerai mati, sedangkan 2,58% adalah janda cerai hidup. Sedangkan laki-laki, 2,66% merupakan duda cerai mati dan 1,66% adalah duda cerai hidup.³

Saat ini keluarga yang hanya memiliki ayah sebagai satu-satunya orang tua yang bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan ayahnya sudah menjadi fenomena yang sering di temukan, Banyak hal yang menjadi factor adanya kondisi tersebut. Terkadang hal ini menyebabkan efek negative bagi anak-anak dengan keluarga *single parent*. Salah satu dampak keluarga *single parent* adalah kurangnya kesejahteraan psikologis dalam berbagai aspek seperti karakteristik pribadi, tingkat kebahagiaan, tingkat kepercayaan diri, Komunikasi, dan aktivitas sehari-hari oleh Kume (2015).⁴ Fenomena komunikasi interpersonal antara ayah *single parent* dan anak melibatkan hubungan yang cukup rumit, dimana ayah memegang peran ganda sebagai pembimbing dan pengasuh. Fenomena ayah *single parent* ini juga kerap ditemukan di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Paguyangan merupakan suatu Kecamatan yang terletak di bagian Selatan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah Indonesia,

¹ Astuti. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). Komuniti, 3.

² Minhaturohmah. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Single Parent Sebagai Konsekuensi Hilangnya Sosok Ibu. Universitas Diponegoro.

³ M Ivan Mahdi. (2022, January 28). Jumlah Janda di Indonesia Lebih Banyak Dibandingkan Duda. DataIndonesia.Id.

⁴ Astuti. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus

serta merupakan kecamatan yang berlokasi di ujung paling Selatan wilayah Kabupaten Brebes. Bagi seorang pria, menjalani peran sebagai *single parent* tentu memiliki tantangan tersendiri karena mereka harus menghadapi kebutuhan ganda sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan pelaksana pekerjaan rumah tangga, dimana sebelumnya hal itu dilakukan oleh seorang istri atau ibu, sehingga banyak dari mereka memilih untuk mencari pasangan hidup baru. Walaupun megemban dua peran sebagai orang tua adalah tugas yang penuh tantangan, kenyataanya beberapa anak dibesarkan hanya oleh ayah tunggal, yang mampu memberikan mereka kemandirian.⁵

Salah satu metode untuk membangun hubungan positif di dalam lingkungan keluarga adalah dengan mengembangkan komunikasi yang sehat di antara anggota keluarga. Dalam konteks ini komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan di antara anggota keluarga khususnya ayah dan anaknya. Seorang anak yang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif dengan orang tua mereka akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam berbagai situasi dan tetap diterima oleh Masyarakat.⁶ Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membujuk orang lain agar mengubah sikap, pandangan, dan Tindakan individu yang diajak berkomunikasi.⁷ Dalam pemahaman tersebut keluarga atau ayah *single parent* harus memberikan suatu cara berkomunikasi agar terbentuk komunikasi yang baik. Komunikasi dalam konteks ini memainkan peran yang sangat penting karena berpengaruh pada perkembangan anak, hal itulah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, selain itu penelitian ini dapat mengurangi stigma sosial terhadap ayah *single parent* dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak melalui strategi komunikasi interpersonal yang lebih efektif.

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi ketika orang berinteraksi secara langsung satu sama lain, memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung mengamati reaksi orang lain, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.⁸ Dengan berkomunikasi secara interpersonal, individu memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan dan tindakan orang lain. Sebagai contoh, seorang ayah dapat berusaha mengubah sikap dan perilaku anak, dengan harapan anak tersebut akan mengalami pertumbuhan karakter ke arah yang lebih baik. Terdapat penelitian sebelumnya yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai referensi karena berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan judul “Pola Komunikasi Single Father Terhadap Anak Perempuan Dalam Film Drama (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pola Komunikasi Single Father Dalam Film Fatherhood)”. Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi beberapa

⁵ Ayu Syahfitri. (2022). peran komunikasi ayah sebagai orangtua tunggal dalam membentuk kemandirian anak di kabupaten asahan. universitas muhammadiyah sumatera utara.

⁶ Kinanti Larasati, & Adijanti Marheni. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. Jurnal Psikologi Udayana, 6.

⁷ Muhammad Ilham. (2017). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Singke Parent Terhadap Anak Dalam Pembinaan Mental Spritual (Studi di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

⁸ Alkomariyah, Adawiyah Pettalon, & Rus'an. (2022). Peran Ibu Single Parent Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 3.

teori yang relevan seperti komunikasi massa, film, komunikasi interpersonal, pola komunikasi keluarga, model-model komunikasi, semiotika, serta mempertimbangkan konsep semiotika dari Ferdinand de Saussure untuk menganalisis simbol-simbol yang mencerminkan pola komunikasi dalam lingkup keluarga yang tergambar dalam film “Single Father”. Hasil Penelitian pada jurnal tersebut mengindikasikan bahwa film “Fatherhood” menampilkan beragam pola komunikasi keluarga. Seperti otoriter, pembebasan, dan otoritatif. Peneliti memanfaatkan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure untuk menganalisis tanda-tanda yang disajikan dalam narasi film ini. Dalam konteks film ini, komunikasi keluarga yang positif, seperti yang bersifat demokratis dan responsive, ditekankan sebagai elemen krusial dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Walaupun variasi model komunikasi tergambar dalam film, pesannya adalah bahwa bahkan sebagai orang tua tunggal, seseorang masih mampu untuk mendidik anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang.⁹

Selain itu terdapat penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan, dengan judul “Peran Ibu *Single parent* Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong” Dalam penelitian tersebut peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ibu *single parent* di Desa Sumber Agung Kec. Meanga Kab. Parigi Moutong dalam mengembangkan komunikasi interpersonal anak remaja sudah cukup baik, namun masih kurang efektif dalam mendidik dan membagi waktu memberikan pengawasan kepada anaknya, selain itu penelitian tersebut mengatakan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi orang tua tunggal kesibukannya dalam bekerja karena menjadi orang tua tunggal harus mampu berperan ganda dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, lalu emosi tidak stabil yang biasanya dialami oleh remaja. Hal ini membuat sedikit sulit bagi single mother untuk menangani anak remajanya.

Dari uraian yang telah peneliti paparkan diatas, menjadi seorang ayah *single parent* bukanlah tugas yang sederhana. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang ditujukan untuk melihat komunikasi interpersonal ayah *single parent* pada anak. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori komunikasi interpersonal, ada beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli salah satunya adalah DeVito, DeVito menyatakan: “interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.” DeVito (1992:11).¹⁰ Komunikasi interpersonal menurut DeVito adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan terhubung dengan berbagai cara. Contoh komunikasi interpersonal diantara komunikasi antara ibu dan anak, dokter dan pasien, atau dua orang yang sedang melakukan wawancara, dan sebagainya.¹¹ Penelitian ini

⁹ Nasyifa Mawar Septiyani. (2022). Pola Komunikasi Single Father Terhadap Anak Perempuan Dalam Film Drama (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pola Komunikasi Single Father Dalam Film Fatherhood). Jurnal TANRA Desain Komunikasi Visual, 9.

¹⁰ Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan. (2022). Komunikasi Interpersonal. MULTI DISIPLIN DEHASSEN (MUDE), 1(Vol 1 No 3 (2022): Juli).

¹¹ Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan. (2022). Komunikasi Interpersonal. MULTI DISIPLIN DEHASSEN (MUDE), 1(Vol 1 No 3 (2022): Juli).

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu keluarga yang dipimpin oleh ayah *single parent*. Sehingga rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah *single parent* pada anaknya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah *single parent* dengan anak. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait komunikasi interpersonal ayah *single parent* pada anak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang diterapkan dalam menginvestigasi situasi objek yang bersifat alami. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrument utama, dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi atau gabungan. Proses analisis data bersifat deduktif, dan fokus penelitian kualitatif lebih pada interpretasi makna daripada upaya generalisasi.¹² Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif guna menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok, yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah *single parent* dengan anaknya. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan tujuan menghasilkan data berupa deskripsi tertulis mulai dari kata-kata hingga perilaku yang diamati.

Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan mencapai tujuan tertentu, yang kemudian dapat disimpulkan. Penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah *single parent* dan anak. Subjek pada penelitian ini yaitu ayah *single parent* di Kecamatan Paguyangan dan anak dari ayah *single parent* tersebut. Tujuan dari pemilihan lokasi penelitian adalah untuk mempermudah proses penelitian bagi peneliti. Lokasi penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, melakukan pengolahan data, dan melakukan wawancara langsung terhadap Ayah *single parent* dan anak dari ayah *single parent* yang berlokasi di Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber merupakan upaya menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Keterbukaan

Keterbukaan dapat terjalin dengan cara mengobrol dan saling berbagi cerita. Ketika single father dan anaknya saling terbuka, mereka merasa nyaman dan percaya satu sama lain. Sehingga hal ini dapat memperkuat hubungan dan membangun rasa saling percaya yang kuat. Hal ini ditegaskan oleh informan Maryodiyono, ia mengatakan bahwa komunikasi yang

¹² Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif (Vol. 9). Alfabeta.

terbuka dan lancar dengan anaknya terjalin melalui obrolan dan saling mendengarkan. Ia juga menekankan bahwa penting untuk selalu mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh anak, karena dengan mendengarkan maka anak juga akan merasa nyaman untuk terbuka dengan ayahnya serta anak juga merasa diberi ruang untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Selain itu mendengarkan dan memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh anak merupakan bentuk respon jujur dari seorang ayah terhadap anaknya.

Seorang anak terkadang hanya memerlukan perhatian dan cukup didengarkan oleh ayah tanpa harus memberikan komentar verbal apapun sebagai bentuk dukungan emosional. Keterbukaan juga berlaku pada saat menyelesaikan masalah, karena dengan keterbukaan maka dapat menunjukan rasa saling menghormati dan dapat mencari solusi bersama, sehingga terbuka terhadap satu sama lain akan membantu menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga. Hal ini didukung oleh informan RS yang selalu merasa dekat dan nyaman terbuka dengan ayahnya, karena ayahnya yang selalu mendengarkan bagaimana pun kondisi anaknya dan tidak menghakimi. Selain itu, ketika ibu tidak ada maka ayahnya lah yang menjadi figur utama dalam kehidupan anak perempuannya. Seorang single father yang mampu menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak dan meluangkan waktu berkualitas bersama anaknya, serta memberi dukungan emosional pada anak dapat membantu membangun kedekatan dalam hubungan antara ayah *single parent* dan anak.

Begitu pula informan Sudiro dan Informan DR yang juga memiliki hubungan interpersonal yang baik dimana mereka merasa dekat dan nyaman untuk terbuka dengan satu sama lain. Keterbukaan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, masalah pribadi dan lain-lain. Contohnya saat ayah mampu untuk terbuka terkait masalah keuangan kepada anak-anaknya, sehingga hal itu menciptakan transparansi dalam aspek ekonomi keluarga. Transparansi ekonomi keluarga yang dilakukan oleh ayah terhadap anak-anaknya membawa banyak manfaat signifikan. Dengan keterbukaan mengenai kondisi keuangan dapat membangun kepercayaan antara ayah dan anak, karena anak akan merasa dihargai dalam keluarga. Selain itu, transparansi juga meningkatkan tanggung jawab anak dalam mengelola keuangan dan memperkuat komunikasi keluarga, mengurangi stres tentang stabilitas finansial, serta mengajarkan nilai-nilai penting seperti hidup hemat. Anak-anak yang terbiasa dengan keterbukaan finansial akan lebih siap menghadapi situasi keuangan di masa depan. Hanya saja keterbukaan juga memiliki batasannya. Karena setiap individu baik ayah maupun anak, memiliki privasi yang terkadang tidak bisa diungkapkan kepada pihak lain. Hal ini penting untuk dihormati demi menjaga kenyamanan dan rasa aman dalam hubungan.

Namun ada beberapa hambatan dalam membangun keterbukaan antara single father dan anaknya. Salah satu hambatan utama adalah ketika single father memutuskan untuk menikah lagi. Menikah lagi dapat menimbulkan rasa cemburu dan kekecewaan pada anak, sehingga menghambat komunikasi dan keterbukaan antara ayah dan anak. Selain itu perbedaan gaya komunikasi antara ayah dan anak juga dapat menjadi penghambat keterbukaan, dimana anak akan merasa ragu untuk berbagi masalah serius dengan ayahnya karena ayahnya selalu menanggapi dengan bercanda. Hal ini membuat anak merasa tidak nyaman dan tidak dihargai, sehingga membuat anak berpikir untuk tidak berbagi cerita secara

mendalam. Maka dari itu, peneliti dapat melihat bahwa hal tersebut juga bertentangan dengan makna konsep keterbukaan.¹³

Berbeda dengan informan Ahmad dan informan BL, dimana keterbukaan dalam komunikasi interpersonal keduanya tidak terjalin dengan baik. Terkadang seorang ayah juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anaknya, hal ini disebabkan karena ayah menganggap jika sifat anaknya tertutup dan suka menyendiri, sehingga ayah merasa sulit untuk membangun hubungan emosional dengan anaknya. Karena sifat tertutup dan penyendiri membuat anak merasa enggan untuk berkomunikasi dan terbuka dengan ayahnya. Selain itu, ketika ayah tidak mempunyai banyak waktu bersama dengan anak, contohnya saat seorang ayah tidak tinggal bersama anaknya juga dapat membuat komunikasi dan keterbukaan sulit tercipta, hal ini disebabkan karena ayah dan anak tinggal secara terpisah dan jarang bertemu. Selain itu, informan BL juga menekankan bahwa perbedaan pendapat yang signifikan juga menjadi salah satu faktor tidak terciptanya keterbukaan yang baik dengan ayahnya.

Jika seorang ayah selalu bersebrangan pendapat dengan anaknya, ini bisa menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan mereka, memicu stress dan frustrasi, serta anak akan merasa kurang mendapat dukungan emosional dari ayahnya. Selain itu, perbedaan pendapat yang berkepanjangan juga dapat menghalangi pengambilan keputusan yang efektif, serta dapat memberikan penyelesaian konflik yang negatif. Kemudian kurangnya inisiatif dari ayah juga dapat menjadi penghambat keterbukaan, dimana seorang ayah *single parent* seharusnya lebih proaktif dalam mengajak dan memancing anaknya agar anak mau terbuka dan berkomunikasi dengan ayahnya. Penting untuk ayah agar berinisiatif dan proaktif dalam mengajak anaknya berkomunikasi, sehingga dapat tercipta hubungan yang lebih dekat dan harmonis, serta meningkatkan kepercayaan terhadap satu sama lain sehingga menciptakan komunikasi yang terbuka. Selain itu komunikasi yang terbuka juga dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama antara ayah dan anak, serta membantu mengatasi perbedaan konflik. Sehingga ayah harus proaktif melibatkan dirinya dalam kehidupan anak dan memberikan dukungan emosional pada anak agar anak dan ayah mampu saling bersikap terbuka, serta dapat menunjukan diri dan berbagi informasi dengan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan aspek keterbukaan.¹⁴

Empati

Tingginya rasa empati yang dimiliki oleh seorang ayah *single parent* sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dengan anak. Ayah yang memiliki empati tinggi akan mampu memahami dan merasakan emosi anak, serta menunjukan kepedulian agar anak merasa lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan Maryodiyono dan informan RS. Selain itu informan Maryodiyono juga menegaskan bahwa memberikan perhatian saat anak merasakan kesulitan, contohnya saat anak sakit merupakan bentuk dari rasa empati seorang ayah. Perhatian yang diberikan adalah dengan menunjukan rasa khawatir

¹³ DeVito. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Saputra Lyndon, Wahyu Istiyono, & Prihantini Yuni, Eds.; Edisi ke-5). Karisma Publishing Group.

¹⁴ Kencanawati, & Fitriyani. (2021). Pola Komunikasi Humanistik antara Orang Tua dan Anak atas Dampak Negatif Bermain Online Game pada Prestasi di Sekolah Dasar. CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi.

atau dengan menanyakan kondisi anak secara berkala, hal tersebut dapat meningkatkan rasa nyaman dan memberikan dukungan emosional kepada anak, serta anak juga akan merasa dipedulikan oleh ayahnya sehingga hal ini dapat memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan diri anak.

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari informan RS yang merasa bahwa ayahnya memiliki empati yang tinggi serta menjadi sumber dukungan utama. Ayah *single parent* perlu menjadi sosok pendengar yang baik bagi anak saat berkeluh kesah. selain itu ayah juga berperan sebagai penasihat bijak dan motivator handal, sehingga ayah menjadi kekuatan dan membantu anak melewati masa-masa sulit dan bangkit dari keterpurukan. Rasa empati juga dapat dilihat saat seorang ayah *single parent* mampu menghargai, tidak memaksakan kehendak, dan selalu berusaha untuk memahami sudut pandang anak. Rasa empati yang ditunjukkan oleh ayah *single parent* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hubungan interpersonalnya dengan anak, dimana anak akan merasa nyaman untuk berbagi cerita dan perasaan dengan ayahnya. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan dan menciptakan komunikasi interpersonal yang baik antara ayah dan anak. Kedekatan dan komunikasi yang positif ini membantu meningkatkan harga diri anak, sehingga mereka mampu untuk menghadapi stress karena ketahanan mental anak terbangun dengan baik saat anak merasa dihargai dan didukung oleh ayahnya. Sehingga peneliti menilai bahwa rasa empati informan Maryodiyono dan informan RS telah tercipta dengan baik sesuai dengan aspek empati dalam komunikasi interpersonal.¹⁵

Selain itu, ayah yang memiliki empati tinggi akan selalu memprioritaskan kebutuhan anak. Kebutuhan ini tidak hanya kebutuhan dasar seperti makan, minum dan tempat tinggal, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial anak. Informan Sudiro juga menegaskan bahwa ayah yang memiliki empati tinggi akan selalu berusaha mencari solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak dan selalu siap membantu anak dalam berbagai situasi, baik saat anak senang maupun saat anak sedih. Selanjutnya, ayah yang berempati juga akan memberikan perhatian penuh saat anak berbicara, tanpa menyela atau menghakimi, berusaha memahami perasaan anak dan membantu mengatasi emosi negatif. Walaupun demikian, meskipun ayah berusaha untuk menunjukkan empati dengan cara yang dianggap tepat, anak mungkin tidak selalu dapat menginterpretasikan tindakannya dengan cara yang sama. Hal ini didukung oleh pernyataan dari informan DR yang sudah merasakan empati dari ayahnya namun terkadang empati tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Dalam hal ini, maka terjadi kompleksitas empati terkait komunikasi antara ayah dan anak, khususnya dalam konteks keluaran broken home.

Meskipun ayah berusaha menunjukkan empati dengan berbagai cara seperti mendengarkan, berbicara, dan menggunakan humor untuk menghibur, anak mungkin tidak selalu dapat memahami upaya tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan interpersonal ayah dan anak. Misalnya, ayah yang berusaha menghibur anaknya dengan humor, malah membuat anak kesal karena dia berharap ayah lebih serius dalam menanggapi kondisinya. Situasi ini menunjukkan bahwa cara ayah menunjukkan empati tidak

¹⁵ DeVito. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Saputra Lyndon, Wahyu Istiyono, & Prihantini Yuni, Eds.; Edisi ke-5). Karisma Publishing Group.

selalu sesuai dengan harapan anak, jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak negatif pada hubungan keduanya. Perbedaan persepsi dan ekspektasi ini dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antara ayah dan anak, karena anak akan merasa tidak dipahami, sementara ayah akan merasa usahanya tidak dihargai, jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan kerenggangan.

Oleh karena itu, ayah harus mau mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan anak dan berusaha memahami perasaannya, serta anak juga harus berusaha belajar untuk mengungkapkan perasaannya dengan jelas dan terbuka. Dengan memahami satu sama lain dan berupaya berkomunikasi dengan baik, ayah dan anak bisa membentuk ikatan yang lebih kuat dan sehat. Kunci untuk membangun hubungan yang saling percaya dan mendukung salah satunya adalah dengan empati. Dengan usaha dan kesabaran, ayah dan anak dapat mengatasi berbagai tantangan dan membangun hubungan yang tahan lama.

Empati adalah kemampuan untuk memahami serta merasakan emosi orang lain. Sementara itu, keterbukaan komunikasi berarti untuk berkomunikasi secara jujur dan transparan dengan orang lain. Empati dan keterbukaan komunikasi memiliki hubungan yang erat. Keterbukaan dalam berkomunikasi memungkinkan seorang ayah untuk mengerti perasaan anaknya dan menunjukkan empati dengan cara yang sesuai, sehingga membuat anak merasa dicintai, didukung, dan dimengerti. Namun, berbeda dengan yang terjadi pada hubungan antara informan Ahmad dengan Informan BL, dimana rasa empati pada hubungan interpersonal mereka terlihat kurang tercipta dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari informan Ahmad yang mengatakan bahwa ia tidak mengetahui anaknya sedang sedih, senang, atau memiliki masalah karena anaknya yang tidak menyampaikannya. Sedangkan informan BL sebagai anak merasa ragu untuk terbuka dan bercerita dengan ayahnya, karena ayahnya yang dirasa tidak mau mendengarkan. Serta anak juga merasa ayah kurang peduli jika saat ia sakit ayah hanya bertanya singkat saja, sehingga ia merasa enggan untuk mengungkapkan rasa sakitnya.

Hal ini menunjukkan kurangnya empati ayah terlihat ketika dia hanya bertanya singkat saat anak sakit, membuat anak ragu akan kepeduliannya. Kurangnya perhatian pada kondisi anak dapat membuat anak merasa ayahnya tidak benar-benar peduli, yang merusak kepercayaan dan hubungan interpersonal serta hubungan emosional mereka. Untuk menunjukkan empati, ayah harus lebih detail dalam bertanya, menunjukkan perhatian yang tulus, dan menawarkan bantuan, sehingga anak merasa didengar, dihargai dan dicintai, serta dapat memperkuat ikatan emosional keduanya. Selain itu, tanpa empati yang tinggi, anak mungkin merasa tidak dipahami dan kurang dihargai, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri. Ketika anak merasa ayahnya tidak benar-benar mendengarkan atau memahami perasaannya, hal ini bisa memicu kegelisahan dan bahkan depresi. Lebih jauh lagi, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, karena mereka tidak belajar dari pengalaman berinteraksi yang sehat dan penuh empati. Oleh karena itu, penting bagi ayah *single parent* untuk membangun komunikasi terbuka dan menunjukkan empati agar anak merasa dicintai, didukung, dan dipahami. Hal ini akan membantu anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Sikap Mendukung

Pada informan Maryodiyono dan informan RS, peneliti melihat bahwa sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal yang terjalin antara keduanya sudah tercipta dengan baik. Sebagai ayah *single parent*, informan Maryodiyono mampu bersikap mendukung, contohnya dengan memberikan motivasi dan nasehat, serta mampu mendengarkan anak dengan penuh empati. Sebagai ayah *single parent* sudah seharusnya memberikan dorongan dan arahan kepada anaknya, agar anak mampu untuk mencapai tujuan mereka, contohnya saat ayah memberikan nasehat untuk membantu anak menjadi pribadi yang sabar, tidak malas, dan sukses di dunia pekerjaan. Selain itu, ayah *single parent* juga perlu menunjukkan rasa peduli dan pengertian, contohnya dengan mendengarkan masalah anak tanpa menghakimi. Sehingga dengan adanya pendekatan ini maka anak akan merasa nyaman untuk berkomunikasi dan membangun kepercayaan dengan orang tua. Perilaku Informan Maryodiyono telah sejalan dengan aspek sikap mendukung, dimana komunikasi yang mendukung harus dilakukan tanpa penilaian, dengan spontanitas dan kejujuran, serta keterbukaan sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan efektif.¹⁶

Pendapat ini juga didukung oleh informan RS yang merasa bahwa ayahnya selalu memberikan dukungan padanya, karena ayahnya selalu memberikan kebebasan dengan catatan, serta mendengarkan saat ia butuh untuk didengarkan. Artinya, ayah *single parent* perlu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk membuat keputusan sendiri, tetapi dengan tanggung jawab untuk selalu memberi tahu orang tua tentang keputusan tersebut. Sikap ini membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab, karena mereka belajar untuk berpikir sendiri dan mempertanggungjawabkan tindakan mereka. Selain itu, ayah *single parent* harus selalu siap mendengarkan anak-anaknya ketika mereka ingin berbicara atau membutuhkan dukungan emosional. Selalu siap mendengarkan menunjukkan bahwa ayah selalu ada untuk anaknya. Sehingga hal itu membuat anak merasa aman, dicintai, dan didukung secara emosional.

Sikap mendukung pada informan Sudiro kepada informan DR juga dinilai telah tercipta dengan baik dan sesuai dengan aspek sikap mendukung pada komunikasi interpersonal. Hal ini dilihat dari informan Sudiro yang mampu memberikan dukungan emosional serta dukungan pengembangan diri pada informan DR. Dukungan emosional dapat ditunjukkan pada saat ayah *single parent* menunjukkan empati dan perhatian pada anak dengan mendengarkan cerita anak tentang masalah yang mereka hadapi. Hal ini membuat anak merasa didengarkan, dipahami, dan didukung. Selain mendengarkan, ayah *single parent* juga perlu memberikan solusi dan masukan yang konstruktif untuk membantu anak menyelesaikan masalahnya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa ayah peduli terhadap kesejahteraan emosional anak dan ingin membantu mereka berkembang. Selain itu, dengan mengendalikan emosi dan tidak langsung menghakimi menunjukkan bahwa ayah *single parent* telah menunjukkan kematangan emosionalnya. Hal ini menciptakan suasana aman dan nyaman bagi anak.

¹⁶ DeVito. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Saputra Lyndon, Wahyu Istiyono, & Prihantini Yuni, Eds.; Edisi ke-5). Karisma Publishing Group.

Dukungan pengembangan diri dapat ditunjukkan saat ayah *single parent* memberikan motivasi dan nasehat, memenuhi kebutuhan finansial anak, memberikan bimbingan dan melatih secara langsung pada anak, selalu mendampingi anak untuk menunjukkan dukungan dan memberikan semangat pada anak. Dengan memberikan motivasi dan nasehat, anak akan mampu mencapai tujuan dan mengembangkan potensi diri serta menunjukkan bahwa ayah percaya pada kemampuan anak dan ingin membantu anak sukses. Dengan memenuhi kebutuhan finansial anak maka anak dapat fokus pada pendidikan dan pengembangan diri, sikap ini menunjukkan bahwa ayah berkomitmen untuk memberikan yang terbaik pada anak. Dukungan yang diberikan oleh ayah *single parent* memiliki dampak yang positif pada anak. Diantaranya yaitu membantu memperkuat hubungan dan rasa saling percaya antara ayah dan anak. Anak merasa nyaman, ayah merasa dihargai dan dihormati. Dukungan yang diberikan oleh ayah dapat membantu anak mencapai tujuan dan mengembangkan potensi, sehingga meningkatkan peluang anak untuk mencapai kesuksesan. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa informan sudiro telah menunjukkan sikap mendukung dengan cara deskriptif, spontanitas, provisionalisme.¹⁷

Ayah *single parent* dapat menunjukkan dukungannya melalui persetujuan saat anaknya menentukan sesuatu yang positif seperti pekerjaan, serta memberikan dukungan finansial kepada anaknya. Namun, berdasarkan dari wawancara informan Ahmad mengatakan bahwa meskipun ayah merasa telah memberikan dukungan, ia tidak yakin apakah dukungannya dirasakan oleh anak-anaknya karena komunikasi yang tidak efektif. Ia merasa telah mendukung anak-anaknya, namun ia tidak tahu apakah anak merasakannya, dan mengalami kesulitan untuk membangun kedekatan karena tidak tinggal bersama. Dukungan yang diberikan juga cenderung bersifat kondisional dan terbatas, hanya diberikan jika tindakan anak sesuai dengan keinginannya saja. Meskipun ayah memberikan dukungan finansial, namun dukungan emosional yang penting bagi anak jarang diberikan. Pernyataan ini disampaikan oleh informan BL yang mengatakan bahwa ayah memberikan dukungan finansial selama ia masih sekolah, namun yang sebenarnya dibutuhkan adalah dukungan emosional yang jarang diberikan oleh ayahnya.

Kurangnya dukungan emosional akan menyebabkan anak merasa terasing secara emosional. Ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dari sang ayah dan ketidakdekatan dengan ayahnya. Sehingga BL merasakan perbedaan yang sangat besar ketika masih memiliki ibu yang selalu memahami dan mendukungnya. Untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan sehat, penting bagi ayah untuk meningkatkan komunikasi yang terbuka dan empatik, serta memberikan dukungan yang tidak bersifat kondisional, sehingga anak akan merasa lebih percaya diri dan merasa dihargai, serta dukungan yang tulus juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan positif antara ayah *single parent* dan anak. Sehingga dapat dilihat bahwa sikap mendukung pada komunikasi interpersonal informan Ahmad dan informan BL belum sepenuhnya tercipta dengan baik.

Sikap Positif

¹⁷ DeVito. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Saputra Lyndon, Wahyu Istiyono, & Prihantini Yuni, Eds.; Edisi ke-5). Karisma Publishing Group.

Membangun komunikasi positif antara ayah *single parent* dan anak merupakan kunci untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan bahagia. Informan Maryodiyono menegaskan bahwa untuk membangun sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan anak diantaranya adalah, berusaha membangun suasana positif dengan mengupayakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah keluarga, fokus pada percakapan yang baik-baik (menghindari pembicaraan yang negatif), dan menekankan pentingnya melihat sisi positif dari setiap situasi. Artinya, seorang ayah harus mampu mencari solusi damai dengan bermusyawarah agar tercipta komunikasi positif. Hal ini membantu membangun rasa saling menghormati dan memperkuat hubungan antara ayah dan anak. Selain itu, fokus pada hal positif dalam setiap situasi juga dapat membantu membangun optimisme dan resiliensi dalam keluarga. Menciptakan suasana percakapan yang nyaman juga dapat memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan membangun kedekatan antara ayah dan anak, melalui suasana percakapan yang nyaman juga membuat ayah dapat memberikan nasehat yang membangun dan menunjukkan dukungan emosional yang penting bagi anak.

Selain itu, strategi yang penting untuk menciptakan sikap positif dalam komunikasi interpersonal adalah dengan memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi dan menjaga sikap yang baik. Hal ini didukung oleh informan RS sebagai anak dari informan Maryodiyono yang menyampaikan bahwa suasana hati yang baik dan sikap sopan penting serta mempengaruhi hasil komunikasi. Hal ini disebabkan karena memilih waktu yang tepat, seperti setelah makan atau saat suasana hati sedang baik dapat mencegah konflik negatif dan membuat permintaan lebih mudah diterima. Informan RS juga menekankan bahwa bersikap baik saat meminta sesuatu meningkatkan kemungkinan untuk mendapat hasil yang diinginkan, sehingga hal tersebut dapat memperkuat hubungan interpersonal dengan ayahnya. Oleh karena itu, secara keseluruhan komunikasi interpersonal antara informan Maryodiyono dan RS menunjukkan upaya yang baik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif, sehingga dapat terciptanya sikap positif yang baik. Pernyataan ini sesuai dengan aspek sikap positif.¹⁸

Selain itu, hubungan komunikasi interpersonal antara informan sudiro dan informan DR juga terlihat positif dan harmonis. Informan sudiro menegaskan bahwa untuk mencapai sikap positif yang efektif, maka komunikasi harus dilakukan dengan saling menghormati dan beradab, hal ini dapat menanamkan nilai-nilai penting dan membangun rasa saling menghormati dalam keluarga. Selain itu, untuk menunjukkan sikap positif ketika berkomunikasi maka ayah harus mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh anak, tanpa mengabaikan dan meremehkan. Selanjutnya, ayah perlu untuk memberikan dukungan motivasi dan solusi realistis sebagai upaya membangun suasana komunikasi yang nyaman dan positif. Selain itu hal ini didukung oleh informan DR yang menekankan bahwa sikap baik dan positif terhadap ayahnya dapat memperkuat hubungan diantara keduanya. Bersikap baik dan menghargai ayahnya meningkatkan kemungkinan mendapatkan respons positif dan keinginan anak cenderung mudah dipenuhi. Sehingga, pentingnya sikap positif dalam komunikasi interpersonal tidak hanya berperan dalam menciptakan hubungan yang

¹⁸ DeVito. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Saputra Lyndon, Wahyu Istiyono, & Prihantini Yuni, Eds.; Edisi ke-5). Karisma Publishing Group.

harmonis, tetapi juga meningkatkan tanggapan positif dan pemenuhan kebutuhan antara ayah *single parent* dan anak.

Menghormati, mendengarkan, dan memberikan dukungan yang positif, ayah *single parent* dan anak dapat memperkuat hubungan yang lebih kokoh dan saling mendukung. Sikap positif ayah dalam mendengarkan, menghargai, dan memberi dukungan kepada anak telah membantu memperkuat ikatan mereka. Ini menunjukkan penerapan aspek sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara informan Sudiro dan DR tidak hanya harmonis, tetapi juga menunjukkan perkembangan yang positif dalam interaksi mereka sebagai ayah dan anak.

Sedangkan informan Ahmad menunjukkan bahwa untuk menciptakan suasana yang baik antara ayah dan anak, penting untuk menghindari topik negatif dan lebih fokus pada hal-hal positif, misalnya topik tentang ibadah atau masa depan. Namun, terdapat tantangan dalam membangun sikap positif diantaranya yaitu kurangnya kedekatan antara ayah dan anak, jaranganya berkumpul, dan seringnya terjadi perbedaan pendapat. Meskipun ayah telah bersikap positif, anak mungkin memiliki persepsi yang berbeda terkait hal ini. Rasa nyaman dan keselarasan juga berperan penting dalam menciptakan sikap positif dalam komunikasi interpersonal antara ayah *single parent* dan anak. Hal ini ditunjukkan oleh informan BL sebagai anak dari informan Ahmad bahwa meskipun interaksi dalam keluarga besar cenderung positif, namun percapakkannya dengan ayahnya seringkali berakhir negatif karena ketidakdekatan dan perbedaan pendapat. Namun komunikasi dengan ayahnya akan terasa positif dan nyaman ketika ayahnya mendengarkan dengan baik apa yang dia bicarakan.

Untuk membangun hubungan yang positif antara ayah dan anak membutuhkan usaha untuk fokus pada hal-hal yang positif dan meningkatkan rasa nyaman dalam komunikasi, sehingga anak dapat terbuka dan merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka. Kurangnya kedekatan dan frekuensi pertemuan antara ayah dan anak dapat menjadi hambatan, karena hal ini dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan sulit terbuka kepada ayah. Selain itu perbedaan pendapat juga dapat memicu konflik dan emosi negatif. Hal ini dapat membuat komunikasi menjadi tidak efektif dan menghalangi tercapainya sikap positif. Maka dari itu, seorang ayah perlu meningkatkan kedekatan dan kesadaran emosionalnya sendiri dan belajar untuk memahami emosi anak, hal ini dapat membantu menyelesaikan masalah dan membangun komunikasi yang lebih positif. Selain itu, ayah dan anak harus mencoba mencari solusi bersama ketika terjadi perbedaan pendapat untuk membangun rasa saling menghormati, serta ayah juga harus mendengarkan dengan penuh perhatian agar anak merasa dihargai dan dipahami. Oleh karena itu, peneliti dapat melihat bahwa sikap positif yang terjalin antara informan Ahmad dan BL masih kurang efektif karena terdapat banyak hambatan yang terjadi diantara keduanya.

Kesetaraan

Kesetaraan merupakan faktor penting dalam membangun komunikasi yang positif dan efektif antara ayah dan anak. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal tercermin melalui kebebasan berpendapat, keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan, serta diskusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan

oleh informan Maryodiyono bahwa seorang ayah perlu memberikan kebebasan berpendapat pada anak, melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, dan melakukan musyawarah dalam menyelesaikan masalah keluarga. Sehingga dari cara tersebut maka akan menciptakan suasana adil dan setara, kesetaraan ini juga akan menciptakan keadilan dan rasa saling menghargai yang dapat memperkuat hubungan keluarga. Namun, dalam hubungan interpersonal antara ayah dan anak seringkali terdapat adanya dinamika kesetaraan, dimana satu pihak dapat merasa lebih dominan dalam mengutamakan pendapat. Hal ini diungkapkan oleh informan RS, ia sering merasa pendapatnya lebih dominan dan mempengaruhi keputusan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya berkaitan dengan kebebasan berpendapat, tetapi juga bagaimana pendapat tersebut dihargai dan mempengaruhi keputusan bersama.

Meskipun secara formal terdapat kesetaraan dalam hal kebebasan berpendapat, terdapat perbedaan dalam tingkat pengaruh yang dimiliki masing-masing pihak dalam pengambilan keputusan. Dinamika ini menekankan pentingnya tidak hanya memberikan kebebasan berpendapat, tetapi juga memastikan bahwa setiap pendapat dihargai dan memiliki pengaruh yang adil dalam keputusan yang diambil bersama. Untuk mencapai kesetaraan yang sejati dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak, memberikan kebebasan berpendapat saja tidak cukup. Penting juga untuk memastikan bahwa setiap pendapat dihargai dan memiliki pengaruh yang seimbang dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, perlakuan yang berbeda dan perbandingan antara anggota keluarga harus dihindari, seperti yang diungkapkan oleh Maryodiyono agar menciptakan suasana yang benar-benar adil dan setara. Sehingga secara keseluruhan peneliti menarik garis besar bahwa kesetaraan antara informan Maryodiyono dan RS telah tercipta dengan baik, karena ayah mampu menerapkan aspek aspek kesetaraan di dalam hubungan dengan anaknya yang sesuai dengan komunikasi interpersonal.¹⁹ Ketika orang merasa setara, mereka lebih cenderung untuk terbuka, jujur, dan saling menghormati. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat dan sehat.

Sama halnya dengan informan Sudiro dan informan DR yang juga telah terjalin kesetaraan diantara keduanya. Informan sudiro juga menekankan bahwa kesetaraan dapat tercermin saat ayah memberikan kebebasan berpendapat pada anak dan ikut serta dalam pengambilan keputusan, penting untuk tidak membedakan perlakuan diantara anak-anaknya, misalnya dalam hal uang atau dalam pembuatan keputusan besar dan selalu menghargai pendapat anak serta bersikap adil. Sehingga hal ini menciptakan suasana di mana anak akan merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa dia mempercayai dan menganggap anak mampu memberikan kontribusi yang berharga. Disamping itu, kesetaraan juga tampak melalui penghargaan terhadap karakteristik unik setiap anak. Informan Sudiro menekankan bahwa penting bagi ayah *single parent* untuk menerima dan menghormati perbedaan karakter setiap anak. Dengan demikian, anak akan merasa diterima apa adanya dan tidak merasa diabaikan.

¹⁹ DeVito. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Saputra Lyndon, Wahyu Istiyono, & Prihantini Yuni, Eds.; Edisi ke-5). Karisma Publishing Group.

Selain itu, kesetaraan juga tercermin dalam percakapan antara ayah dan anak yang penuh canda dan cerita. Hal ini ditekankan oleh informan DR yang mengatakan bahwa hubungannya dengan ayahnya lebih dari sekadar hubungan ayah dan anak, tetapi juga sebagai partner yang saling menghargai dan memperhatikan pendapat satu sama lain. Dimana ayahnya selalu meminta pendapatnya dalam keputusan penting seperti ketika akan membangun rumah, dan menggunakan masukan tersebut dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal keluarga tidak hanya mencakup kebebasan berpendapat dan keterlibatan pengambilan keputusan, tetapi juga penghormatan terhadap pendapat serta karakter unik setiap anggota keluarga. Sehingga hal ini dapat memperkuat hubungan keluarga dan membantu meminimalkan potensi masalah di masa depan dengan menciptakan suasana yang harmonis dan terbuka. Maka dari itu peneliti menarik garis besar bahwa pada informan Sudiro dan DR telah tercipta kesetaraan yang baik dalam hubungan komunikasi interpersonal keduanya.

Meskipun ada upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan, tantangan tetap muncul dalam bentuk perbedaan pendapat dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh anak. Hal ini ditegaskan oleh informan Ahmad yang mengatakan bahwa meskipun ia berusaha memberikan kebebasan berpendapat kepada anak-anaknya, perbedaan pendapat sering terjadi. Terkadang anak menunjukkan ketidaksetujuan setelah keputusan dibuat, meskipun anak hanya diam ketika dilaksanakannya musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada ruang untuk berpendapat, kesetaraan sejati dalam komunikasi tidak selalu tercapai karena adanya ketidakpuasan yang tidak terungkap saat musyawarah berlangsung. Hal ini juga didukung oleh informan BL yang mengungkapkan bahwa pendapatnya sering ditentang, menyebabkan rasa enggan untuk berbicara dan lebih memilih diam. Seorang anak merasa ayahnya terkadang mengambil keputusan tanpa diskusi terlebih dahulu, sehingga hal tersebut menciptakan perbedaan pendapat dan ketidakpuasan. Pernyataan ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap pendapat anak dan keputusan sepihak oleh ayah menciptakan ketidaksetaraan dalam komunikasi interpersonal.

Sehingga dalam kasus ini, meskipun ada usaha untuk menciptakan kesetaraan, perbedaan pendapat dan ketidakpuasan menunjukkan bahwa komunikasi yang setara belum sepenuhnya tercapai antara informan Ahmad dan informan BL. Pendekatan yang lebih inklusif dan menghargai setiap pendapat dapat membantu mengatasi ketidakpuasan dan memperkuat hubungan keluarga. Kesetaraan membutuhkan partisipasi aktif dan pengakuan terhadap pendapat semua anggota keluarga, serta usaha mencapai kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan, sehingga aspek kesetaraan dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dapat tercipta secara efektif dan sesuai dengan aspek kesetaraan.²⁰

Kesimpulan

Keterbukaan adalah kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan sehat antara ayah *single parent* dan anaknya. Melalui keterbukaan, yang mencakup berbagi informasi secara jujur dan mendengarkan tanpa menghakimi, hubungan menjadi lebih dekat dan penuh

²⁰ DeVito. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Saputra Lyndon, Wahyu Istiyono, & Prihantini Yuni, Eds.; Edisi ke-5). Karisma Publishing Group.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan adalah elemen kunci dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif antara ayah single parent dan anak. Keterbukaan memperkuat kepercayaan dan membantu penyelesaian masalah melalui penghormatan dan pemahaman, meskipun sering kali terdapat hambatan seperti perbedaan gaya komunikasi atau ketidakpuasan yang harus diatasi. Empati memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan emosional; ayah yang mampu memahami perasaan anaknya memberikan dukungan emosional yang memperkuat harga diri anak. Namun, empati bisa terhambat oleh perbedaan persepsi dan ekspektasi, sehingga diperlukan komunikasi yang jelas dan mendengarkan secara seksama.

Sikap mendukung dan positif juga penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan harmonis. Ayah yang menunjukkan dukungan tulus tidak hanya memperkuat hubungan dengan anak, tetapi juga meningkatkan peluang keberhasilan anak. Sikap positif, melalui apresiasi dan pujian, membantu menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan konstruktif. Kesetaraan dalam komunikasi, yang berarti menghargai pendapat dan kontribusi yang setara antara ayah dan anak, meningkatkan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Penelitian ini menyarankan perlunya studi lanjutan untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi antara ayah single parent dan anak. Bagi ayah, penting untuk menyediakan waktu berkualitas dengan anak, mendengarkan perasaan mereka tanpa menghakimi, sementara anak diharapkan lebih terbuka, sopan, dan menghormati ayah mereka.

Daftar Pustaka

- AB. Musyafa Fathoni, Mubaidi Sulaeman, Elima Amiroh Nur Azizah, Yuslia Styawati, & Mahendra Utama Cahya Ramadhan. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Multi Disiplin Dehasen (Mude)*, 1(Vol 1 No 3 (2022): Juli).
- Alkomariyah, Adawiyah Pettalon, & Rus'an. (2022). Peran Ibu *Single parent* Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3.
- Astuti. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti*, 3.
- Ayu Syahfitri. (2022). Peran komunikasi ayah sebagai orangtua tunggal dalam membentuk kemandirian anak di kabupaten asahan. Universitas muhammadiyah sumatera utara.
- Basit. (2018). Fungsi Komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Dan Kebudayaan*, 9.
- Bergnehr, & Henriksson. (2022). *Single parent hood*, the non-residential parent and co-parenting in Swedish daily news. Taylor & Francis Online, *Feminist Media Studies*, 23.
- Bungin. (2010). Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. (1st ed., Vol. 4). Kencana Prenada Media Group.

- Chaidirullah, & Abdullah. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Ibu *Single parent* Dengan Anak Remaja. SAHAFA, Journal of Islamic Communication, 1.
- DeVito. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Saputra Lyndon, Wahyu Istiyono, & Prihantini Yuni, Eds.; Edisi ke-5). Karisma Publishing Group.
- Ihsanie Nurul Aulia, Andi Muttaqin Mustari, & Muhammad Idris. (2022). Pola Komunikasi Keluarga *Single parent* Dalam Mengembangkan Konsepdiri Anak Perempuan di Kecamatan Wajo Kota Makassar. RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi, 3.
- Indrayanti, Suminar, Siswadi, & Setianti. (2018). Single Mother Role in The Success of Their Children (Phenomenological Study of Single Women in Makassar City). Emerald Reach Proceedings Series, Emerald Publishing Limited, 1. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00077>
- Kencanawati, & Fitriyani. (2021). Pola Komunikasi Humanistik antara Orang Tua dan Anak atas Dampak Negatif Bermain Online Game pada Prestasi di Sekolah Dasar. CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Kinanti Larasati, & Adijanti Marheni. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6.
- Minhaturohmah. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Single Parent Sebagai Konsekuensi Hilangnya Sosok Ibu. Universitas Diponegoro.
- Mulyana. (2023). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Aisha Sarah, Ed.; Edisi ke-3, Vol. 24). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ilham. (2017). *Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Singke Parent Terhadap Anak Dalam Pembinaan Mental Spritual (Studi di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- M Ivan Mahdi. (2022, January 28). Jumlah Janda di Indonesia Lebih Banyak Dibandingkan Duda. DataIndonesia.Id.
- Nasyifa Mawar Septiyani. (2022). Pola Komunikasi Single Father Terhadap Anak Perempuan Dalam Film Drama (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pola Komunikasi Single Father Dalam Film Fatherhood). Jurnal TANRA Desain Komunikasi Visual, 9.
- Ramadhani P. Deane, & Kurniadi Oji. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Meningkatkan Intimacy Pasca Perceraian (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal yang Masih Bekerja di Kota Batam). Bandung Conference Series: Public Relations, 3(<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSPR/issue/view/85>), 23.
- Roudhonah. (2019). Ilmu Komunikasi (Pandise Penyuntingan (P2), Ed.; Edisi Revisi, Vol. 1). Rajawali Pers.
- Ryandini, & Destiwati. (2021). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Broken Home Akibat Perceraian. Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(<https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/issue/view/143>).
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif (Vol. 9). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Vol. 23). Alfabeta.
- Styawati, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter. *Didaktika Religia*, 4(2), 86–110. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p86-110.2016>
- Wahyuni. (2023). Riset Kualitatif Strategi dan Contoh Praktis (A. Nugroho, Ed.; Vol. 1). Penerbit Buku Kompas.

